

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS TEMBAKAU VIRGINIA  
DALAM RANGKA Mendukung Pengembangan  
KOMODITAS Unggulan di Pulau Lombok**

***Power Competition Analysis for Virginia Tobacco to Support  
Superior Commodity Development in Lombok Island***

***Bambang Dipokusumo***

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Menganalisis efisiensi penggunaan input pada usahatani tembakau virginia, (2). Menentukan kemampuan daya saing usahatani tembakau virginia, (3). Menentukan tingkat kemampuan pasar dari tembakau virginia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif melalui teknik survei. Hasil penelitian menemukan bahwa (1). Penggunaan input secara umum tidak efisien dimana penggunaan pupuk dan pestisida telah melampaui batas efisiensi, sedangkan penggunaan lahan dan tenaga kerja belum melampaui batas efisiensi optimum, (2). Pengusahaan tembakau virginia memiliki daya saing atau keunggulan komparatif dan kompetitif bila dibandingkan dengan wilayah lainnya dengan pendapatan Rp. 12.018.048 /hektar, (3). Kemampuan Pasar komoditas tembakau virginia di Pulau sangat terbatas dengan struktur pasar bersifat monopsoni. Dari hasil studi disarankan bahwa (1). untuk meningkatkan produktivitas tembakau virginia di Pulau Lombok diarahkan pada penyempurnaan penggunaan teknologi dan tidak lagi mengandalkan peningkatan penggunaan pupuk dan pestisida, (2). Asosiasi (APTI) yang telah terbentuk agar terus membenahi diri sehingga memiliki jaringan kerja yang luas dan dapat memasuki pasar dunia.

**ABSTRACT**

The objectives of this research were (1). To analysis input allocation in virginia tobacco farming, (2). To analysis power competition of virginia tobacco farming, (3). To analysis marketing power of virginia tobacco. This research used descriptive method within survey technique. The results of this research were (1). Virginia tobacco farming was inefficiency in using input, (2). Virginia tobacco farming was run in Lombok Island have power competition and farming income virginia tobacco was Rp. 12.018.048 / hectar, (3) Virginia tobacco had marketing power and the market structure was monopsony. To develop virginia tobacco farming in Lombok Island needed several suggestions are (1). The farmer must change the farming technology, (2). The farmer must built association institution that concern in farming and trade of virginia tobacco.

---

Kata Kunci : Daya Saing

*Keyword : Power competition*

---

Analisis Daya Saing ..... (Bambang Dipokusumo)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Potensi perkebunan di Indonesia pada tahun 1998 seluas 14,2 juta hektar, dimana 80% merupakan perkebunan rakyat. Sementara itu, luas perkebunan di Propinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 172.681 hektar yang terbagi menjadi dua jenis perkebunan rakyat seluas 168.131 hektar atau 97,37% dari luas perkebunan yang ada, sedangkan seluas 4.550 hektar atau 2,63% merupakan perkebunan swasta. Komoditas tembakau virginia merupakan komoditas perkebunan yang perkembangannya cukup pesat. Pada periode tahun 1993-1998 terjadi peningkatan produksi sebesar 30,4% dengan luas areal tanam yaitu 12.132 hektar dan produksi yang dicapai sebesar 14.629,33 ton.

Komoditas tembakau yang berasal dari Pulau Lombok merupakan komoditas ekspor yang memberikan sumbangan devisa negara dan sejak lama dikenal dengan nama Tembakau Ampenan dengan ciri aromanya yang khas dan mendapat penilaian tinggi di pasaran dunia. Faktor penunjang lainnya adalah berkembangnya perusahaan-perusahaan besar yang bersedia menampung produksi tembakau. Pada periode tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 terjadi peningkatan perdagangan antar pulau sebesar 49,24% untuk tembakau kerosok (Diperindag Kabupaten Lombok Barat, 2000).

Peningkatan jumlah perdagangan komoditas tembakau dari Pulau Lombok ke Pulau Jawa masih belum memenuhi kebutuhan dalam negeri sendiri yang terus membengkak sebagai akibat terjadinya peningkatan produksi rokok mencapai 4,08%. Produksi tembakau dalam negeri hanya mencukupi permintaan pasar nasional sebesar 43%, sedangkan sisanya sebesar 57% merupakan tembakau impor (Zaini, 2000).

Adanya pengembangan usahatani tembakau pada beberapa daerah untuk memenuhi kebutuhan nasional dan bahkan dipenuhi melalui impor merupakan suatu indikasi terjadinya persaingan yang cukup ketat dalam pasar nasional maupun pasar dunia untuk komoditas tembakau. Dengan demikian, maka pengembangan usahatani tembakau di Pulau Lombok saat sekarang ini akan menghadapi persaingan dari beberapa daerah lain dan bahkan dari luar negeri. Menghadapi keadaan yang demikian, maka komoditas tembakau di Pulau Lombok sekarang ini yang tergolong sebagai komoditas andalan atau unggul lokasi atau memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) akan menghadapi persaingan pada pasaran nasional dan bahkan pada pasar dunia.

Penelitian yang bersifat mikro khususnya mengenai komoditas tembakau telah banyak dilakukan. Yusuf (2000) menemukan bahwa

pembiayaan usahatani tembakau sangat tinggi yaitu Rp. 4.915.500,- per hektar dan pendapatan bersih petani tembakau per hektar sebesar Rp. 3.732.400,-. Kemudian Zaini (2000) mengungkapkan bahwa harga dan mutu tembakau ditentukan sifat fisik yang dimiliki seperti panjang daun, aroma dan elastisitas sentuhan. Penelitian lainnya yang dilakukan Hamidi (2000), menemukan telah berkembangnya kemitraan petani dengan perusahaan-perusahaan besar berlangsung baik.

Hasil penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh persoalan-persoalan makro dan bahkan belum mengkaitkan persoalan mikro dengan persoalan makro, padahal kajian penelitian mikro dan makro sangat penting dilakukan, karena outputnya dapat dipergunakan untuk melahirkan rekomendasi dalam pengembangan komoditas tembakau suatu wilayah sebagai komoditas unggulan. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan bersaing komoditas tembakau virginia di Pulau Lombok sebagai komoditas andalan atau komoditas unggulan, maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Daya Saing Komoditas Tembakau Virginia.

## **Tujuan dan Kontribusi Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis efisiensi penggunaan input pada usahatani tembakau.
2. Menentukan kemampuan daya saing usahatani tembakau virginia
3. Menentukan tingkat kemampuan pasar dari tembakau virginia.

### **Kontribusi Penelitian**

Kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada pemerintah dan petani, penyebab kegagalan pasar untuk komoditas tembakau.
2. Memberikan informasi tingkat penggunaan input yang efisien dalam berusahatani tembakau virginia.

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat pragmatis yang menggunakan metode deskriptif dalam mengkaji permasalahan status komoditas tembakau sebagai kelompok komoditas andalan atau unggulan. Kemudian teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survai dalam mengumpulkan informasi melalui wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (John, Glenn L., 1986).

### Teknik Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilakukan di Pulau Lombok dan ditentukan Kabupaten Lombok Timur sebagai lokasi sampel secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Lombok Timur merupakan sentra produksi di Pulau Lombok. Kemudian penentuan kecamatan sampel ditentukan juga secara *purposive sampling* sehingga terpilih Kecamatan Terara dan Kecamatan Sakra atas pertimbangan areal pengusahaan terluas. Penentuan petani responden ditentukan dengan kuota sampling dimana pada setiap kecamatan sampel berjumlah 20 orang. Dengan demikian, maka jumlah petani sampel keseluruhan yaitu sebanyak 40 orang.

### Variabel Penelitian.

- a. Input merupakan jenis korbanan yang digunakan dalam berusahatani tembakau meliputi luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja.
- b. Output merupakan produksi tembakau per luas lahan (dalam ton per hektar). Produksi tembakau yang dimasukkan dalam analisis efisiensi penggunaan input adalah tembakau dalam bentuk daun basah. Sementara itu, untuk menganalisis daya saing komoditas tembakau dipergunakan produksi tembakau daun kering (krosok)
- c. Harga privat input dan output merupakan harga yang diterima petani di pasar input dan pasar output pada saat pembelian input dan penjualan output.
- d. Harga sosial input dan output merupakan harga oportunitas dari input yang digunakan dalam usahatani dan output yang dihasilkan.
  - Harga sosial input dan output yang tidak diperdagangkan antar wilayah diperhitungkan dengan melihat nilai penggunaan lain dari input dan output.

- Harga sosial input dan output yang diperdagangkan antar wilayah diperhitungkan dengan harga impor input (cif) dan harga ekspor output (fob) di pelabuhan.

### **Analisis Data.**

Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan dua analisis kuantitatif penting yaitu analisis efisiensi alokasi input dan *Policy Analysis Matrix (PAM)*. Penggunaan analisis efisiensi alokasi input akan menjawab tujuan pertama yang sifatnya mikro, sedangkan penggunaan PAM adalah untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga yang bersifat makro dan dapat menentukan kemampuan daya saing komoditas tembakau. Lebih jelasnya setiap alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci.

#### **a. Analisis Efisiensi Alokasi Input.**

Analisis efisiensi alokasi input pada usahatani tembakau dimulai dengan asumsi bahwa fungsi produksi usahatani tembakau mengikuti fungsi Cobb-Douglas yang dimodifikasi dalam bentuk logaritma dengan formula sebagai berikut (Gujarati, 1995):

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4$$

Keterangan :

Y : Pruduksi daun tembakau basah dalam ton

X1 : Luas lahan dalam hektar

X2 : Penggunaan pupuk dalam kuintal

X3 : Penggunaan obat-obatan dalam liter

X4 : Penggunaan tenaga kerja dalam hari kerja setara pria (HKSP)

b1,b2,b3,b4: Elastisitas produksi untuk masing-masing input lahan, pupuk, obat- obatan dan tenaga kerja.

Tingkat penggunaan input efisien secara ekonomi, jika nilai produksi marginal (NPM) sama dengan harga dari masing-masing input tersebut dan diformulasikan sebagai berikut  $H_y PM (X_i) = H_x X_i$  atau  $H_y PM (X_i)/H_x X_i = 1$ , sehingga efisiensi penggunaan input secara ekonomis terjadi saat  $H_y (b_i.Y/X)/ H_x X_i = 1$ .

#### **b. Policy Analysis Matrix (PAM)**

PAM merupakan alat analisis yang dapat mengkaji kemampuan daya saing komoditas dan mengidentifikasi tingkat kegagalan pasar dan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan suatu komoditas (Monke, EA and SR. Pearson, 1989) :

Components	Revenues	Cost		Profit
		Tradable Input	Domestic Factor	
Privates Prices	A	B	C	D
Social Prices	E	F	G	H
Effect of Divergences and Efficient Policy	I	J	K	L
Effect of Market failures	M	N	O	P
Effect of Distorting Policy	Q	R	S	T
Effect of Efficient Policy	U	V	W	X

Keterangan:

- Private Profit (D) =  $A - B - C$
- Social Profit (H) =  $E - F - G$
- Output Transfer (I) =  $A - E$
- Input Transfer (J) =  $B - F$
- Factor Transfer (K) =  $C - G$
- Net Transfer (L) =  $D - H$

Komponen lainnya yang penting dalam menentukan tingkat daya saing komoditas yang diusahakan dalam suatu wilayah adalah Domestic Resouce Coefficient (DRC), Nominal Protection Coefficient Input (NPCI) dan Nominal Protection Coefficient on Tradable Output (NPCO). Suatu komoditas memiliki daya saing atau tergolong dalam komoditas unggulan bila nilai  $DRC < 1$ ,  $NPCI < 1$  dan  $NPCO > 1$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alokasi Penggunaan Input dan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tembakau

Penggunaan input pada usahatani tembakau di Kabupaten Lombok Timur cukup bervariasi. Variasi input usahatani tersebut terlihat pada jenis dan jumlah pupuk dan pestisida yang digunakan. Demikian juga dengan penggunaan tenaga kerja terdapat variasi untuk setiap jenis kegiatan usahatani.

Penggunaan sarana produksi (input) usahatani tembakau terdiri dari penggunaan benih, pupuk, pestisida dan lain-lain. Sarana Produksi benih diperoleh petani dari kebanyakan petani sendiri dan dari perusahaan pembina. Sarana produksi pupuk yang digunakan oleh petani berupa pupuk Urea (untuk cor) , TSP,  $KNO_3$ , NPK, Fertila, ZK, dan ZA, sedangkan untuk

sarana produksi yang berupa pestisida terdiri dari pestisida cair dan padat seperti Thiodan, Dursban, Furadan, Antracol, Desis dan Prowl.

Tabel 1. Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Tembakau di Pulau Lombok Tahun 2000

NO	Penggunaan Saprodi	Per LLG		Per Hektar	
		Jml. fisik	Nilai	Jml. Fisik	Nilai
1.	Benih (gr)	21.27	68125	10.59	33938
2.	Pupuk (Kg)				
	a. Urea	76.13	59300	16.44	14771
	b. TSP	276.56	266500	73.48	132763
	c. KNO <sup>3</sup>	455.00	2052750	227.00	1022025
	d. NPK	296.00	843152	112.90	322027
	e. Fertilla	1917.00	7568889	286.45	1131186
	f. ZK	108.40	118734	28.81	31547
	Sub Jumlah	3129.09	10909325	745.08	23324049
3.	Pestisida (kg/lt)				
	a. Thiodan	2.850	438833	1.28	195408
	b. Dursban	2.280	102214	0.26	11881
	c. Furadan	1.570	29428	0.36	6841
	d. Antracol	4.375	275125	0.58	36549
	e. Desis	3.60	550000	0.29	45666
	f. Prowl	5.00	400000	0.08	6642
	Sub Jumlah	19.675	1795600	2.85	302987
4.	Lain-lain				
	a. Keranjang (buah)	3.52	13620	1.46	5654
	b. Karung (m)	25.50	141843	12.20	70663
	c. Bambu (buah)	7.90	31450	3.95	15668
	d. Tali rafia (Kg)	2.60	24383	1.29	12147
	Sub Jumlah	143.52	211296	70.70	104132
	Jumlah Total		12984346		2773461

Sumber. Data Primer Diolah

Tabel 1b. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tembakau di Pulau Lombok Tahun 2000

NO	Tenaga Kerja Per Kegiatan Usahatani	Per LLG		Per Hektar	
		Jml. fisik	Nilai	Jml. Fisik	Nilai
1.	Pembibitan				
	a. Buat Bedeng	19.47	194667.0	9.60	96978
	b. Tabur Benih	1.56	14888.9	0.78	7417
	c. Pemeliharaan	68.90	482222.0	34.33	240230
	d. Pencabutan Bibit	4.86	36500.0	2.42	18189
	Sub Jumlah	94.79	728277.9	47.13	362814
2.	Pengolahan Tanah	121.30	1212445.0	60.65	486573
3.	Penanaman dan Pemeliharaan.				
	a. Penanaman	29.66	210666	14.80	104449
	b. Pengairan	6.60	99167	3.28	49402
	c. Penggemburan	202.20	2022222	100.70	1007417
	d. Pemupukan	710	710000	35.40	353814
	e. Penyemprotan	9.10	90889	4.53	45278
	f. Pangkas Troping	32.30	226489	16.12	112831
	Sub Jumlah	350.86	3359433	174.83	1673191
4.	Panen	65.43	1166083	32.59	580912
	Total Jumlah	632.38	6466238.9	315.20	3103490

Pada tabel 1 diperlihatkan bahwa penggunaan biaya masing-masing komponen sarana produksi menunjukkan perbedaan. Biaya sarana produksi tertinggi terdapat pada saprodi pupuk sebesar Rp. 2332405,- per hektar atau 745 kg pupuk per hektar. Penggunaan pupuk tertinggi yaitu pupuk Fertilla, diikuti oleh pupuk KNO<sup>3</sup>, NPK, TSP, ZK, dan penggunaan terendah adalah pupuk Urea. Tingginya nilai penggunaan pupuk ini disebabkan karena jenis pupuk yang digunakan cukup beragam dengan variasi harga yang berbeda. Tingginya penggunaan pupuk berhubungan dengan harapan yang tinggi terhadap produksi dan kualitas produksi yang akan diperoleh.

Biaya penggunaan Pestisida per hektar sekitar Rp. 302987,- dan yang paling banyak digunakan yaitu Thiodan dengan nilai perhektar sekitar Rp. 195408,- atau sekitar 80% dari total penggunaan pestisida. Prowl merupakan pestisida yang memiliki nilai penggunaan terkecil yaitu hanya Rp 6642,- per hektar karena hanya digunakan untuk menghambat pertumbuhan suli. Jenis input pada bahan-bahan yang lainnya seperti keranjang, karung, bambu, tali rafia dan balandar atau atap, penggunaan

bahan yang terbesar terdapat pada bahan blandar atau atap dengan nilai penggunaannya Rp 51.810,- untuk per hektarnya.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani tembakau terdiri dari empat kegiatan utama yaitu pembibitan, penanaman dan pemeliharaan serta panen. Setiap kegiatan pada usahatani tembakau memerlukan penggunaan tenaga kerja yang berbeda. Penggunaan tenaga kerja tertinggi yaitu pada penanaman dan pemeliharaan, kemudian pengolahan lahan, pembibitan dan panen. Namun dalam besaran biaya yang dikeluarkan terlihat kegiatan penanaman dan pemeliharaan yang tertinggi, kemudian diikuti biaya untuk kegiatan panen, pengolahan tanah dan terendah biaya pembibitan. Untuk setiap hektar lahan usahatani tembakau diperlukan tenaga kerja sebanyak 315,20 HKO dengan biaya usahatani sebesar Rp 3103490,-.

### **Biaya Penyusutan Alat dan Biaya Lainnya**

Biaya penyusutan alat yang dimaksud dalam kegiatan usahatani Tembakau Virginia ini adalah nilai penyusutan alat-alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan usahatani. Kemudian biaya lainnya terdiri dari sewa tanah di tingkat petani, pajak tanah, bunga kredit pinjaman baik itu dari pihak perusahaan pembina, bank maupun koperasi.

Nilai penggunaan peralatan dalam berusahatani tembakau virginia yang terbanyak adalah handsprayer dengan rata-rata nilai Rp. 6463,- karena sebagian besar petani menggunakannya mengingat alat ini sangat dibutuhkan pada usahatani tembakau disebabkan oleh rentannya tanaman tersebut terserang hama dan penyakit. Nilai penyusutan terkecil dari peralatan yang digunakan dalam berusahatani ini adalah sabit, dengan rata-rata nilai penggunaan Rp. 615,-.

Tabel 2. Jumlah Fisik Alat dan Nilai Penyusutan untuk Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok Tahun 2000

No	Jenis Peralatan	Per Luas Lahan Garapan		Per Hektar	
		Jumlah fisik	Nilai	Jumlah Fisik	Nilai
1.	Sabit	1.33	1234.9	0.66	615.20
2.	Gembor	2.03	7328.0	1.01	3650.49
3.	Garu	0.76	5031.0	0.38	2164.00
4.	Cangkul	1.59	12186.1	0.71	6071.00
5.	Hand Sprayer	1.54	29935.0	0.33	6462.00
	Jumlah	7.25	55715.0	3.09	18962.69

Tabel 3. Biaya Lain-lain Untuk Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok Tahun 2000.

No	Jenis Biaya	Nilai Biaya Lain (Rp)	
		Per LG	Per Hektar
1.	Sewa Tanah	4.688.883	2.335.852
2.	Pajak Tanah	24.028	10.773
3.	Bunga Modal	378.208	125.609
4.	Biaya Pemasaran/ Transfortasi	220.133	50.349
5.	Iuran Pengairan	80.167	39.950
Jumlah		4.970.252	2.562.533

Sumber. Data Primer

Sewa tanah memiliki biaya tertinggi yaitu sebesar Rp 2335852 per hektar, kemudian Bunga modal yang dibayarkan oleh petani adalah sebesar Rp 125609,- per hektar. Bunga modal diperhitungkan dengan mengalikan tingkat bunga umum dengan modal yang diinvestasikan untuk usahatani tembakau. Biaya transfrotasi/pemasaran rata-rata yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 50349,- per hektar . Adanya biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh petani merupakan biaya pengangkutan dari sawah ke jalan.. Biaya iuran pengairan dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 39950,- per hektar untuk sawah yang berpengairan teknis. Biaya pengairan tersebut merupakan biaya tetap yang dikeluarkan setiap musim tanam.

### **Pendapatan Usahatani Tembakau**

Pendapatan usahatani tembakau virginia diperhitungkan dengan memasukkan variabel biaya, produksi dan harga seperti yang disajikan pada tabel 4.

Total biaya produksi usahatani tembakau virginia sebesar Rp. 8458452,- per hektar, sedangkan produksi yang diperoleh per hektar sebesar 124 kuintal dengan harga rata-rata Rp. 165.000,- per kuintal. Variasi harga daun basah antara Rp.150.000,- per kuintal sampai dengan Rp.180.000,- per kuintal. Dengan demikian, maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tembakau di daerah penelitian Kabupaten Lombok timur adalah sebesar Rp. 12.018.048 per hektar. Hasil perhitungan tersebut memberikan makna bahwa petani masih memperoleh keuntungan, bila petani menjual dalam bentuk daun basah, sehingga secara ekonomi usahatani tembakau virginia masih layak untuk diusahakan.

Tabel 4. Biaya Usahatani, Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Petani dari Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok Tahun 2000.

No	Uraian	Per Luas Lahan Garapan	Per Hektar Lahan
1	Biaya Saprodi	12984346	2773461
2	Biaya Tenaga Kerja	6466238.9	3103490
3.	Biaya Penyusutan	55715	18962,6
4.	Biaya Lain-lain	4970252	2562533
5	Total Biaya Produksi	24476551.9	8458452
6	Produksi (ku)	249.11	124.10
7	Harga (Rp/ku)*	165000	165000
8	Nilai Produksi	41103150	20476500
9	Pendapatan	16626598.1	12018048

Sumber. Data Primer

### Efisiensi Penggunaan Input

Hasil analisis memperlihatkan bahwa tingkat hubungan antara variabel bebas yang dimasukkan dalam model adalah sedang, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi majemuk (R Multiple) sebesar 56,68%. Dampak dari variabel dalam model ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 32,13%. Tidak semua penggunaan input memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan produksi. Hal ini terlihat dari tanda Koefisien Elastisitas Produksi yaitu positif dan negatif.

Dengan keberanian menerima resiko kesalahan sampling 10%, maka pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai elastisitas produksi atas penggunaan input sebagian besar bernilai positif dan hanya penggunaan pupuk, pestisida dan lainnya memberikan nilai negatif. Untuk meningkatkan produksi tembakau virginia di Pulau Lombok sudah tidak efisien lagi melalui peningkatan penggunaan pupuk dan pestisida. Nilai negatif dari konstanta tersebut memberikan makna bahwa penggunaan teknologi pada usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok telah melampaui batas optimum atau mengalami kejenuhan. Selanjutnya penggunaan input yang telah melampaui batas adalah penggunaan pupuk, pestisida dan lainnya. Sementara itu penggunaan lahan, benih dan tenaga kerja pada setiap kegiatan usahatani masih pada posisi belum optimum.

Tabel 5. Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Input Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok Tahun 2000

Variabel	Elastisitas Produksi	Nilai Produksi (Rp/ha)	Nilai Input (Xi) (Rp/ha)	Rata2 Nilai Produksi.per unit input (Rp/ha)	MPP (Xi)	Nilai.MPP (Rp/ha)	Tingkat Efisiensi Ekonomis
Lahan (X1)	0.111179	20457855	2335852	8.758198293	0.9737295	19920424	0.1172592
Benih (X2)	0.001546	20457855	33938	602.8008427	0.93193010	19065298	0.0017801
Pupuk (X3)	- 0.017607	20457855	2332405	8.77114218	-0.1544335	3159379	-0.738248
Pestisida (X4)	-0.029754	20457855	302987	67.52057019	-2.0090341	41100543	-0.007372
Lainnya (X5)	-0.044613	20457855	104132	196.4607902	-8.7647052	1.79E+08	-0.000581
Pembibitan (X6)	0.1284587	20457855	362814	56.38661959	7.24335185	1.48E+08	0.0024484
Peng. Lahan (X7)	0.2361016	20457855	486573	42.04478054	9.92683996	2.03E+08	0.0023959
Tanam dan Pemeliharaan (X8)	0.0724788	20457855	1673191	12.22684977	0.88618740	18129500	0.0922911
Panen (X9)	0.0722597	20457855	580912	35.21678843	2.54475457	52060240	0.0111585

Sumber. Data Primer diolah.

Dari aspek mikro penggunaan input dapat dikatakan efisien bila nilai margin produksi (VMPP) sama dengan harga setiap penggunaan input atau dengan formula dinyatakan sebagai berikut  $H_y \cdot MPP = H_x \cdot X$ , dimana  $H_y$  dan  $H_x$  masing-masing harga output dan harga input, MPP yaitu produksi marginal dan  $X$  adalah jumlah penggunaan input. Hasil analisis penggunaan input yang disajikan pada tabel 5 menemukan bahwa tidak satupun dari penggunaan input mencapai tingkat yang efisien. Dengan mengabaikan tanda (positif dan negatif) dari MPP ditemukan bahwa penggunaan input yang paling efisien adalah penggunaan pupuk karena koefisien efisiensinya paling mendekati angka 1, namun angka ini kurang dapat diterima sebagai nilai yang benar, mengingat nilai MPP yang dihasilkan adalah bertanda negatif, artinya penggunaan pupuk tersebut telah melampaui batas efisiensi ekonomis dalam berproduksi.

### Kemampuan Daya Saing Tembakau Virginia

Usahatani tembakau virginia yang diusahakan di Pulau Lombok memberikan keuntungan sosial (Social Profit) lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai keuntungan yang diperoleh petani/industri (Private Profit). Artinya bahwa usahatani tembakau virginia yang diusahakan di Pulau Lombok masih memiliki daya saing dengan perusahaan tembakau virginia di tempat lainnya. Adanya kemampuan daya saing tembakau virginia yang diusahakan di Pulau Lombok tersebut sebagai akibat masih tingginya harga impor (Harga Sosial) tembakau virginia ke Indonesia bila dibandingkan dengan harga yang

diterima di tingkat petani/industri. Harga Impor tembakau virginia yaitu \$US 1.60 per kilogram dan bila dikonversi dalam mata uang Indonesia berkisar Rp.12800,- per kilogram (Kurs 1 \$US diasumsikan sama dengan Rp. 8000,-).

Tabel. 6. Hasil **Analisis Policy Analysis Matrik (PAM)** Komoditas Tembakau Virginia di Pulau Lombok Tahun 2000.

Uraian	Revenue (Rp)	Cost (Rp)		Profit (Rp)
		Tradable Input	Domestic Factor	
Private Prices	565920000	90310750	278815688	196793562
Social Prices	762897240	145287134	108206390	509403716
Divergences Effect	-196977240	-54976384	170609298	-312610154

Sumber. Analisis Data Primer dan Sekunder.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa perusahaan tembakau virginia masih memberikan keuntungan pada tingkat pengusaha (*private*). Tingkat keuntungan pengusaha tembakau virginia pada skala usaha 40,2 hektar lahan sampai tingkat industri yaitu sebesar Rp. 196.793.562,- atau 4.895.362,- per hektar, sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp. 12.671.734,- per hektar. Pada kenyataannya insentif dari aspek harga output dan harga input belum dapat diterima oleh pengusaha tembakau virginia Pulau Lombok, sebagai akibat dari adanya distorsi pada tingkat pasar. Pasar tembakau virginia di Pulau Lombok tidak dapat bekerja secara sempurna. Nilai distorsi pasar dan kebijakan tersebut sesungguhnya ditunjukkan oleh nilai *divergencies effect*. Nilai *divergencies effect* pada nilai output sebesar Rp. 196.977.240,- pada perusahaan 40,2 hektar sampai pada tingkat industri atau Rp. 4.899.931,- per hektar. Terjadinya distorsi pada tingkat penerimaan hanya disebabkan karena perbedaan harga ditingkat pengusaha yang lebih rendah daripada harga sosial output yang menggunakan harga impor (*cif*). Harga yang diterima daun krosok oleh pengusaha tembakau virginia yaitu Rp. 9562,- per kilogram, sedangkan harga impor sebesar US \$ 1,60 atau setara dengan Rp. 12.800,- per kilogram.

Distorsi terjadi juga di pasar input yang ditunjukkan oleh nilai *divergencies effect* ditingkat penggunaan *tradable input (input tradable)*. Kelompok input yang dapat diperdagangkan antar wilayah (ekspor-impor) pada usahatani tembakau virginia yaitu pupuk, pestisida dan minyak tanah. Ketiga input tersebut memiliki harga dasar yang merupakan tingkat harga pupuk dan pestisida pada line IV dan tingkat harga eceran untuk minyak tanah. Harga *tradable input* yang diterima oleh pengusaha lebih rendah

daripada harga sosialnya. Keadaan ini memberikan makna terjadi subsidi pada yang cukup tinggi yaitu sekitar 37% dari harga yang sesungguhnya. Subsidi ini umumnya terjadi pada minyak tanah dan pada beberapa jenis pupuk tertentu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa umumnya pengusaha membayar sewa lahan dan tenaga kerja lebih besar dari umumnya. Kelebihan sewa lahan dan tenaga kerja sehingga terjadi distorsi pada pasar lahan dan tenaga kerja mencapai 61%. Distorsi pada sewa lahan dan tenaga kerja terjadi sebagai akibat dari tingginya harapan pengusaha pada usahatani dan industri tembakau virginia. Implikasi dari distorsi yang terjadi pada pasar lahan dan tenaga kerja adalah perilaku pasar input sangat sangat ditentukan oleh jenis komoditas apa yang akan dihasilkan.

### **Kemampuan Pasar Tembakau Virginia**

Kemampuan pasar dalam hal ini memperlihatkan tentang perilaku pasar input dan output yang ditunjukkan oleh kemampuan dalam proteksi input dan output luar dan mempertahankan penggunaan input domestik pada suatu jenis usaha (dalam hal ini perusahaan tembakau virginia). Perilaku pasar dalam hal ini lebih mengarah pada struktur pasar yaitu persaingan sempurna (spot market), oligopsoni dan monopsoni

Hasil penelitian menemukan bahwa pasar output komoditas tembakau virginia adalah bersifat monopolistis, sebagai akibat dari kriteria kualitas daun tembakau yang diterapkan oleh perusahaan berbeda. Selain itu perusahaan pembeli juga melakukan persekutuan atau *Cartel*.

Proteksi input dan output merupakan salah satu indikator kemampuan pasar dan sekaligus indikator daya saing suatu komoditas. Nilai koefisien proteksi tersebut memberikan makna tentang kemampuan pasar dalam memproteksi input dan output yang berasal dari luar. Indikator ini menjadi penting karena dapat mengungkapkan penggunaan input/sumberdaya lokal dan non lokal serta daya saing output dipasaran. Hasil analisis menemukan bahwa seluruh koefisien proteksi dan sumberdaya domestik memiliki nilai kurang dari satu. Nilai koefisien dari hasil analisis tersebut menyebar dari 0,175 terendah dan 0,77 merupakan koefisien tertinggi.

Tabel. 7. Nilai Koefisien Proteksi Nominal Input dan Output, Proteksi Efektif dan Rasio Sumberdaya Domestik pada Komoditas Tembakau Virginia di Pulau Lombok Tahun 2000.

No.	Uraian	Nilai
1.	Koefisien Proteksi Nominal Input (NPCI)	0.62160
	Output (NPCO)	0.74180
2.	Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0.77000
3.	Koefisien Rasio Sumberdaya Domestik (DRC)	0.17520

Sumber. Analisis Data Primer dan Sekunder.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai koefisien proteksi tidak terlalu berbeda antara yang satu dengan lainnya. Implikasi dari nilai koefisien proteksi kurang dari satu yaitu pengusaha masih memiliki insentif untuk mengusahakan tembakau virginia yang disebabkan oleh adanya kebijakan dari pemerintah. Nilai koefisien proteksi input (NPCI) sebesar 62,16% memberikan makna bahwa dalam penggunaan input pengusaha memperoleh insentif sebagai akibat kebijakan pemerintah sebesar 37,84%. Insentif tersebut dapat berasal dari subsidi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap input tertentu (tradable input).

Kemudian nilai proteksi output (NPCO) sebesar 74,18% memberikan makna bahwa pengusaha tembakau virginia telah menerima harga tembakau sebesar 74,18% dari harga dunia dan masih memiliki peluang untuk menerima tambahan harga sebesar 25,82% yang merupakan insentif bagi pengusaha. Nilai NPCO lebih tinggi dibandingkan dengan nilai NPCI yang merupakan indikasi tingginya kebijakan pemerintah terhadap sektor pertanian.

Nilai koefisien proteksi efektif (EPC) sebesar 77% memberikan indikasi bahwa insentif bersih yang diterima oleh pengusaha sebagai dampak dari kebijakan pemerintah secara keseluruhan pada pasar komoditas tembakau. Nilai EPC dari komoditas tembakau kurang dari 1 (77%) artinya pemerintah memiliki intervensi yang rendah terhadap pasar komoditas tembakau virginia. Lemahnya intervensi pemerintah terhadap pasar komoditas tembakau virginia menyebabkan kurangnya insentif yang diterima oleh pengusaha sebesar 23%.

Koefisien sumberdaya domestik memberikan informasi tingkat penggunaan sumberdaya domestik pada suatu kegiatan ekonomi. Nilai koefisien domestik (DRC) yang diperoleh sebesar 17,20% memberikan makna bahwa penggunaan sumberdaya domestik dan teknologi masih efisien dan efektif. Nilai DRC yang semakin menjauhi nilai 1(satu) memberikan makna semakin efisien penggunaan sumberdaya domestik.

Pada pengusaha tembakau virginia ditemukan bahwa penggunaan sumberdaya domestik mampu menekan penggunaan sumberdaya non domestik sebesar 82,80%. Oleh karena itu, maka pengusaha tembakau virginia di Pulau Lombok masih memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dila dibandingkan dengan wilayah lainnya yang sama-sama mengusahakan komoditas tembakau virginia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat dihasilkan beberapa kesimpulan penting yang merupakan suatu temuan sebagai berikut :

1. Pengusahaan tembakau virginia di Pulau Lombok masih menguntungkan dengan pendapatan usahatani sebesar Rp. 12.018.048 per hektar.
2. Penggunaan teknologi pada usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok telah melampaui batas optimum (mengalami kejenuhan).
3. Penggunaan input secara umum tidak efisien dimana penggunaan pupuk dan pestisida telah melampaui batas efisiensi, sedangkan penggunaan lahan dan tenaga kerja belum melampaui batas efisiensi optimum.
4. Pengusahaan tembakau virginia di Pulau Lombok memiliki daya saing atau keunggulan komparatif dan kompetitif bila dibandingkan dengan wilayah lainnya.
5. Kemampuan Pasar komoditas tembakau virginia di Pulau sangat terbatas dengan struktur pasar bersifat monopsoni

### **Saran-saran**

Dari hasil pembahasan dan temuan yang diperoleh pada penelitian, disarankan dua hal sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan produktivitas tembakau virginia di Pulau Lombok diarahkan pada penyempurnaan penggunaan teknologi dan tidak lagi mengandalkan peningkatan penggunaan pupuk dan pestisida, (2) Pengusaha tembakau virginia sebaiknya membentuk asosiasi (persekutuan) yang memiliki jaringan kerja yang luas sehingga dapat memasuki pasar dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depperindag Kabupaten Lombok Barat, 2000. Laporan Tahunan 1999/2000. Kantor Depperindag NTB. Mataram.
- Dinas Perkebunan NTB, 1995. Laporan Tahunan Pelaksanaan ITV. Dinas Perkebunan NTB. Mataram.
- Dinas Pekerbunan NTB, 1999. Pembangunan Industri Masyarakat Perkebunan (KIM-BUN) Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Gittingger, JP., 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi Kedua UI Press- John Hopkins. Jakarta.
- Gujarati, DN., 1995. Basic Econometric International Edition. MC Graw Hill. Inc USA.
- Hamidi, Hirwan, 2000. Studi Prilaku dan Sikap Principle-Agent Dalam Kemitraan Agribisnis Tembakau Virginia di Pulau Lombok. Dalam Artikel Penelitian. Fakultas Pertanian Unram. Mataram.
- Indijoso, Sri Hariniadi, 1984. Usahatani Tembakau di Indonesia, Sumbangannya Terhadap Keluarga Petani. Dalam Majalah Demografi Indonesia No. 29 Vol XV FE IU. Jakarta.
- John, Glenn L., 1986. Research Methodology For Economists. Philosophy and Practice. MacMillan Publishing Company. New York.
- Kantor Perwakilan BPS NTB, 1999. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 1999. BPS NTB. Mataram.
- Kusumo, Bambang Dipo., 1999. Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat Pada Pemukiman Lahan Kering di Propinsi NTB. Thesis Pasca Sarjana IPB. Tidak Dipublikasikan. Bogor.
- Monke and SR Pearson, 1989. The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development. Cornel University Press. New York.
- Rakhman, Amry, 1999. Keuntungan Perusahaan Inti dan Masyarakat Pada Usaha Pertambakan Udang Pola PIR-TRANS di Kabupaten Sumbawa. Dalam Majalah Pertanian Agroteksos Volume 9 Nomor 2. Mataram.
- Santoso, Budi, M. Iqbal dan Rakhmad Hendayana, 1995. Keragaan Aspek Tataniaga Pada Tembakau Virginia Bojonegoro. Prosiding Hasil Penelitian. PPSEP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor. Bogor.

- Singh, JP., 1986. Resource Use, Farm Size and Return to Scale. In *Backward Agriculture*. Indian Journal Agricultural Economic. Volume 30 Nomor 7.
- Yusuf, Alimudin, 2000. Analisis Efisiensi Usaha Agroindustri Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Pertanian Unram. Mataram.
- Zaini, Anas, 2000. Aplikasi Hedonic Price Model Dalam Penentuan Harga dan Mutu Tembakau Virginia. *Majalah Ilmiah Fakultas Pertanian Unram, Agroteksos* Volume 9 Nomor 4. Mataram